

**HUMANISASI DALAM PENDIDIKAN MENURUT
AL QUR'AN**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

DRS. MARAGUSTAM SIREGAR, MA.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Srikpsi

Sdri. Jayati

Kepada:

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Jayati

NIM : 00470096

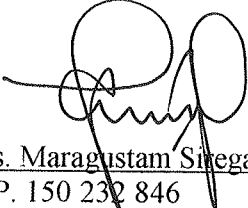
Judul : **Humanisasi Dalam Pendidikan Menurut Al Qur'an**

Sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan islam. Bersama ini kami lampirkan skripsi yang dimaksud.

Demikian pernyataan ini kami buat, semoga dapat dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 9 Desember 2004 M
26 Syawal 1425 H
Pembimbing,


Drs. Maragustam Siregar, MA.
NIP. 150 232 846



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/125/04

Skripsi dengan judul : Humanisasi Dalam Pendidikan Menurut Al Qur'an

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

JAYATI

NIM : 00470096

Telah dimunaqosyahkan pada :


Hari : Kamis

Tanggal : 23 Desember 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. M. Jamroh Latief, M. Si
NIP. 150 223 031

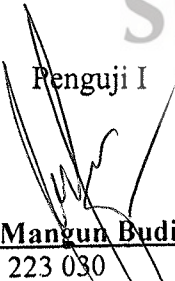
Sekretaris Sidang


Drs. Mishbah Ulumunir, M. Si
NIP 150 264 112

Pembimbing Skripsi


Drs. Maraguntam Siregar, MA
NIP. 150 232 846

Penguji I



Drs. H. Mangun Budiyo
NIP.150 223 030

Penguji II


Drs. Suisyanto, M. Ag
NIP. 150 277 410

Yogyakarta, 24 Desember 2004




Drs. Rahmat Suyud, M. Ed
NIP. : 150 037 930

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر: ٩)

*“Katakanlah, adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu? Sesungguhnya yang bisa menerima pelajaran itu hanyalah orang-orang yang berakal”. (QS. Az Zumar: 9)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977), hal. 747

PERSEMBAHAN

Untuk Almamaterku Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل على محمد وعلى اله وصحبه واملته اجمعين اما بعد

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan taufik, hidayah, inayah serta nikmatnya kepada hamba-Nya sehingga ia selalu tersadar terhadap realitas diri dan realitas di luar dirinya serta dialektika yang sedang dijalannya semakin kualitatif. Tiada lupa salawat serta salam penyusun sanjungkan kepada revolusioner besar kita Rasullullah Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta para pengikutnya yang selalu menumbuh kembangkan sunnahnya sampai hari kelak.

Syukur alhamdulillah, berkat hidayah serta inayah-Nya, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang amat sangat sederhana ini. Penyusunan skripsi ini tidaklah membutuhkan sedikit waktu, tenaga serta fikiran. Namun sebagai salah satu bukti tanggung jawab penyusun untuk ikut memecahkan persoalan pendidikan Islam dalam realitas, khususnya dalam persoalan mewujudkan manusia seutuhnya, maka waktu, tenaga, dan fikiran yang penyusun curahkan bukanlah apa-apa. Meskipun demikian, dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang penyusun hadapi. Hambatan-hambatan itu tidak begitu saja berlalu tanpa adanya do'a, bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak.

Maka pada kesempatan ini, tidak ada kata yang lebih pantas penyusun haturkan kecuali ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Yth. Drs. Rahmad suyud, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen dan jajaran kepengurusan fakultas tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
2. Yth. Drs. Maragustam Siregar, MA, selaku pembimbing yang telah sudi dan ikhlas meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mengarahkan, membimbing serta memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ayahanda yang telah mengajarku bagaimana mengeja darah dan mengaji hati, serta ibunda tercinta yang mata air, air matanya selalu menyirami jalan terjal penyusun, serta adikku Pramu Sinto yang dengan kerinduannya senantiasa menambah semangat penyusun, serta sahabat hatiku Nurhamzalis yang selalu memberikan segalanya yang terbaik untuk penyusun sehingga dialektika yang dijalani penyusun semakin kualitatif. Juga kepada seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a, bantuan serta *support* kepada penyusun.
4. Teman-teman serta sahabat tempatku mengadu dan barangkali berteduh yang tidak mungkin penyusun sebutkan satu persatu, yang telah memberikan berbagai masukan berharga.

Penyusun tidak mungkin mampu membalas segala budi baik yang telah beliau-beliau curahkan, namun hanya ribuan terima kasih teriring do'a yang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Alasan Pemilihan Judul.....	9
E. Tujuan Dan Kegunaan Tulisan.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II. HAKEKAT SIFAT DASAR MANUSIA MENURUT AL QUR'AN	
A. Kejadian Manusia Menurut Al Qur'an.....	23
B. Potensi Fitrah.....	36
C. Tentang Akal.....	39
D. Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Bumi.....	44
E. Hakikat Manusia.....	50
BAB III. AL QUR'AN DAN HUMANISASI DALAM PENDIDIKAN	
A. Humanisasi Dan Pendidikan.....	55
1. Pengertian Humanisasi.....	55
2. Pengertian Pendidikan.....	56

3. Humanisasi Dalam Pendidikan.....	58
B. Humanisasi Dalam Pendidikan Menurut Al Qur'an.....	59
1. Tujuan Pendidikan.....	61
2. Kedudukan Peserta Didik Dan Pendidik.....	62
3. Materi Pendidikan.....	75
4. Metode Pendidikan.....	83
BAB IV. BEBERAPA FORMAT LEMBAG PENDIDIKAN	
YANG HUMANIS	
A. Lembaga Pendidikan Informal.....	92
B. Lembaga Pendidikan Formal.....	101
C. Lembaga Pendidikan Non Formal.....	110
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan istilah adalah sangat perlu dalam sebuah karya ilmiah. Penegasan istilah dapat membantu penulis untuk mengumpulkan data-data dalam proses penyelesaian penulisan, dan dengan adanya penegasan istilah baik penulis maupun pembaca akan dapat terhindar dari kesalahan dalam memahami isi dan maksud sebuah karya ilmiah secara utuh. Adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam skripsi ini yaitu:

1. Humanisasi dalam Pendidikan

Humanisasi adalah penumbuhan rasa perikemanusiaan : pemanusiaan : proses ... harus ditumbuhkan sejak seorang anak di bangku pendidikan rendah.¹

Humanisasi dalam bahasa Inggrisnya adalah Humanization, yang artinya (1) Pemberian sifat-sifat manusia, (2) Menjadikan beradab. Kata tersebut berasal dari kata Human, yang artinya (1) Berkenaan dengan manusia yang mempunyai bentuk dan kondisi seperti manusia, *men, women and children are human being*. Laki-laki, wanita dan anak-anak adalah manusia. (2) Yang memperlihatkan kasih sayang terhadap sesama manusia. *The nurse is very human person*. Perawat itu adalah orang yang penuh kasih. *Humanly adv* secara manusiawi.²

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Humanisasi, karenanya juga berarti pemerdekaan

¹ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 316

² Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate, English - Indonesia Dictionary*, (Modern English Press, Januari 2000), hal. 710-711

atau pembebasan manusia dari situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya.³

Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁴ Pendidikan merupakan bekal awal bagi manusia untuk lebih bisa melihat dunia, mengolahnya dan sekaligus menikmati hasilnya. Pendidikan menginginkan manusia untuk sadar terhadap realitas diri, dan realitas di luar dirinya, yang selanjutnya manusia akan mempunyai *performance* sebagai seorang “manusia” yang dapat memproporsikan hak serta kewajibannya sebagai seorang manusia. Karena sebagai makhluk social yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, manusia harus peduli akan kondisi ketertindasan dan ketimpangan disekitarnya. Dengan pendidikan manusia harus membebaskan dirinya dan orang lain dari kondisi yang membelenggu. Penyadaran (*konsientiasi*) sebagai inti proses pendidikan akan dicapai manakala pendidikan dilaksanakan oleh “guru bersama murid”, bukan oleh “guru untuk murid” atau oleh “guru tentang murid”. Kebersamaan antara guru murid tadi dengan menempatkan dunia sebagai medianya.

Paparan di atas menegaskan bahwa inti dari humanisasi dalam pendidikan adalah pengakuan dan penghargaan terhadap fitrah ontology manusia yaitu, sebagai subyek aktif (inemanusiakan manusia). Dimana fitrah sebagai subyek aktif tersebut merupakan pengejawantahan berbagai potensi yang melekat pada diri manusia. Manusia adalah makhluk dinamis, kreatif dan memiliki banyak kemampuan untuk menentukan garis kehidupannya sendiri. Pada dataran inilah kehadiran pendidikan menemukan élan vitalnya yaitu sebagai wahana pengembangan potensi manusia,

³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan ReaD, 2000). hal. ix

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998). hal. 10

sehingga manusia dapat mengenal dirinya dan menjadi dirinya sendiri dengan segala keunikan, kekhasan dan karakteristiknya masing-masing.

2. Al Qur'an

Al Qur'an merupakan kitab Allah dan mu'jizatnya yang abadi dan cemerlang. Ia adalah kalam-kalam-NYA yang terbaca dan mengungkapkan kalimat-NYA yang terlihat pada tanda-tanda alam.⁵ Seandainya Al Qur'an merupakan alam indrawi, maka dia merupakan alam yang aneh. Al Qur'an menjelaskan:

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سِيرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَى (الرعد ٣١)

*Andaikata ada suatu bacaan kitab suci yang dapat membuat gunung-gunung jadi bergoncang dahsyat atau bumi jadi belah-belah atau orang-orang mati dapat berbicara. (QS Ar-Ra'ad [13]: 31)*⁶

Artinya, itulah Al Qur'an. Seandainya alam ini merupakan kitab Allah yang dapat dibaca, niscaya dia itu Al Qur'an. Keduanya merupakan kitab Allah yang nyata, merupakan kalimat-kalimatnya yang mulia.⁷

Al Qur'an menjelaskan :

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تُلْوَاهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ (الجمانية: ٦)

*Itulah ayat-ayat Allah yang kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-NYA. (QS Al-Jaatsiyah [15]: 06)*⁸

Berlandaskan pada ayat tersebut manusia dianjurkan agar mempelajari dan menggali ilmu pengetahuan yang ada didalamnya.

⁵ Ali Abdul Azim. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al Qur'an*, terj... (Bandung : Rosda 1989), hal. 4

⁶ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya 30 Juz.* (Jakarta: PT Bumi Restu, 1977). hal. 374

⁷ *op. cit.*

⁸ *op. cit.*, hal. 815

Selanjutnya Al Qur'an menjelaskan lagi agar manusia berfikir:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: ٢٩)

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS Shu'ad [38]: 29)⁹

Kitab Al Qur'an bukanlah semata-mata dogma yang dimaknai secara kolot, namun sebuah pelajaran yang harus dikaji keberadaannya. Singkatnya Al Qur'an dapat dikatakan sebagai kitab Allah yang abadi, berisi kalam ilahi yang terbaca, mengungkapkan ayat-ayat kami agar dipelajari dan digali rahasia ilmu pengetahuan didalamnya. Dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan harus selalu berada dalam koridor norma ajaran Al Qur'an dan menjadikannya sebagai landasan untuk hal tersebut. Lebih singkat lagi ayat Al Qur'an yang berdimensi normatif dan kontekstual, merupakan landasan sekaligus pisau analisa kajian ilmiah dari Allah.

Paparan di atas dapat diambil benang merah bahwa humanisasi dalam pendidikan menurut Al Qur'an adalah pengakuan dan penghargaan fitrah manusia dan pendidikan merupakan proses pencapaian manusia sebagai manusia yang sesungguhnya (*insan kamil*), yang dengan demikian manusia yang tidak lupa dengan penciptanya. Dalam artian selalu menempatkan Al Qur'an sebagai pedoman dalam mengenal Tuhannya.

B. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku

⁹ *Ibid.*, hal. 736

seseorang dalam hidup bermasyarakat maupun suatu masyarakat itu sendiri. Benar kiranya Abdul Munir Mulkan mengistilahkan bahwa pendidikan, merupakan model rekayasa social yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat “masa depan”.¹⁰ Termasuk didalamnya masa depan masyarakat Islam dalam hal ini sebagai sebuah system, pastinya teori dan praktek pendidikan tersebut sangat menentukan. Oleh karena itu penyusunan dan penerapan teori pendidikan yang tepat akan sangat menentukan dan berpengaruh besar dalam upaya pembentukan generasi “masa depan” yang ideal, yang mampu berinteraksi dengan masyarakatnya dan generasi yang sadar dengan realitas diri dan realitas diluar dirinya, guna menaklukan masa depan.

Upaya perumusan teori dan penerapannya tidaklah mudah, hambatan utamanya sebagian besar justru berasal dari dalam pendidikan Islam itu sendiri, bukan dari luar komunitas masyarakat muslim. Hambatan dari dalam itu ialah tumbuhnya suatu “ideology ilmiah” yang dipergunakan untuk mempertahankan suatu “kepalsuan” semantic epistemology dalam pengembangan intelektual Islam.¹¹

Hal ini terlihat pada aktivitas pendidikan Islam itu sendiri, peserta didik diibaratkan sebagai sebuah kaset kosong tanpa mempunyai bekal apapun, yang harus merekam semua perkataan ataupun pelajaran dari guru dan guru membicarakan realitas seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Atau, ia menguraikan suatu topik yang sama sekali asing bagi pengalaman eksistensial para murid. Tugasnya adalah “mengisi” para murid dengan bahan-bahan yang dituturkannya bahan-bahan yang lepas dari realitas, terpisah dari totalitas yang melahirkannya dan dapat memberinya arti.

¹⁰ Abdul Munir Mulkan. *paradigma Intelektual Muslim*. (Yogyakarta : SIPRESS, 1994), hal.V

¹¹ *Ibid.*, hal. vi

Kata-kata telah dikosongkan dari makna sesungguhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan.¹²

Pendidikan karenanya menjadi media untuk melakukan indoktrinasi, sehingga peserta didik berpendapat, berfikir dan bertindak sebagaimana si pendidik. Sebagaimana dikutip oleh Abdul Munir Mulkan, Fazlur Rahman melontarkan kritik yang tajam terhadap kekacauan pemikiran Islam mengenai Islam menjadi perdebatan 'ideologi ilmiah' merupakan situasi dilematis dan controversial yang tidak saja menjauhkan muslim dari ilmu akan tetapi juga dari Al Qur'an.¹³ Akibatnya, pengkebiran terhadap daya kritis peserta didik yang seharusnya menjadi orientasi utama proses belajar mengajar menjadi hal yang biasa dan tidak dapat dihindarkan. Di samping pendidikan formal, pendidikan non formal yang lebih dikenal sebagai dakwah juga terjebak menjadi ajang penyebaran ideology tanpa mampu menyentuh akar permasalahan dari persoalan kehidupan manusia, sehingga pemikiran dan pemahaman Islam kehilangan spirit yang justru menandai risalah Muhammad saw, serta peserta didik bukannya semakin sadar dengan realitas melainkan semakin tercerabut dari akar sejarahnya.

Pemanusiaan kembali manusia (humanisasi) dalam pendidikan diwujudkan dengan menempatkan manusia (baca: murid dan guru) sebagai subyek aktif yang berposisi setara. Dengan lain kata, murid sebagai subyek aktif, begitu pula guru. Dengan demikian, guru dan murid sama-sama berperan sebagai pelaku, mereka akan bertindak, berfikir serta terlibat secara langsung dalam berbagai persoalan nyata dan dalam suasana yang dialogis.¹⁴

¹² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 49-50

¹³ Abdul Munir Mulkan, *op. cit.*, hal. vi

¹⁴ Mansour Faqih, dkk. *Belajar Dari Pengalaman, Panduan Latihan pemandu Pendidikan Orang Dewasa Untuk Pengembangan Masyarakat*. (Jakarta: P3M, 1986), hal. 43.

Selain itu, masih terlihat banyak kaum muslimin yang kurang mampu memisahkan secara jelas antara nas Al Qur'an dengan hasil tafsiran terhadap *nas* Al Qur'an tersebut. Hal ini terutama ditujukan kepada hasil tafsiran para mufassir yang terdahulu terhadap *nas* Al Qur'an yang tertuang dalam karya-karya lama mereka. Mereka (kaum muslimin) sering menempatkan keduanya sejajar dalam kebenarannya, sehingga dalam menyimak dan mengkajinya tanpa pelibatan kekritisian nalarnya. Mereka lebih memilih sikap *sami'na wa ato'na* terhadap *qaul* para penafsir tersebut. Padahal seharusnya tidak demikian.

Menurut Fazlurrahman : "... .. *Ahli-ahli muslim saat ini menghadapi dua buah problem : (1) mereka kurang menghayati relevansi Al Qur'an untuk masa sekarang dan oleh karena itu mereka tidak dapat menyajikan Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat manusia masa kini; dan yang lebih penting (2) mereka khawatir jika penyajian Al-Qur'an yang seperti di atas di dalam berbagai hal akan menyimpang dari pendapat-pendapat yang telah diterima secara tradisional*".¹⁵

Melindungi dan mempertahankan berkembangnya tradisi sikap tersebut berarti mengizinkan dan menginginkan mandegnya ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Keadaan di atas merupakan hambatan sekaligus peluang bagi kaum muslim untuk menjadikan hambatan tersebut sebagai peluang untuk mengambil pelajaran dan menggali ilmu pengetahuan yang ada dalam sumber kebenaran yang tertinggi bagi muslim (Al Qur'an). Dalam rangka mengembalikan pendidikan Islam kepada akar sejarahnya.

Ketidakmampuan kajian pendidikan (untuk kajian teoriik dan praktik) untuk melepaskan diri dari kajian Qur'ani, karena segala bahasan lapangan kehidupan muslim harus senantiasa menempatkan Al Qur'an pada posisi sentral. Posisi sentral Al Qur'an adalah: *pertama*, sebagai sumber inspirasi dan dorongan untuk berpikir kreatif dan kontemplatif Fungsi yang pertama ini telah menjadi kenyataan dalam sejarah Islam. *Kedua*, fungsi sebagai Al-Furqan (pemisah dari

¹⁵ Fazlur Rahman. *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1417 H-1996 M), hal. xi

yang hak dan batil)¹⁶. Singkatnya sentralnya peranan yang dipegang Al Qur'an karena Al Qur'an merupakan dasar dan tujuan bagi kehidupan muslim. Mengingat besarnya misi yang diemban Al Qur'an, maka Al Qur'an diturunkan mencakup segala keteraturan di alam.

Pandangan kelengkapan muatan Al Qur'an yang mencakup beragam bidang kehidupan manusia, lebih tegas lagi dijelaskan Al Qur'an :

... مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ... (الانعام: ٣٨)

"Kami tiada meninggalkan dalam kitab suatu juapun". (QS Al-An'acm [6]: 38)¹⁷

Berbagai problem dan kecenderungan di atas mendorong penulis untuk mengungkap salah satu muatan Al Qur'an yakni masalah humanisasi dalam pendidikan. Penulis memberanikan diri untuk membahas masalah ini berangkat dari keyakinan penulis bahwa pendidikan yang "humanis" akan memberi kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri sesuai dengan kemampuan yang terkondisi dan humanisasi (Pengakuan dan penghargaan terhadap fitrah ontologis manusia, yaitu sebagai subyek aktif) akan terwujud, yang selanjutnya akan membawa manusia ke "pembebasan" yang hakiki sebagai manusia

C. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan beberapa persoalan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana hakekat sifat dasar manusia menurut Al Qur'an
2. Bagaimana konsep Al Qur'an tentang humanisasi dalam pendidikan

¹⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Posisi Sentral Al Qur'an Dalam Studi Islam*, dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (edit), *Metodologi Penelitian Agama*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), hal. 128

¹⁷ DEPDIBUD. *op. cit.*, hal. 192

3. Bagaimana bentuk lembaga – lembaga pendidikan yang humanis

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Sebuah kenyataan bahwa pendidikan berperan besar dalam pembentukan pribadi yang utuh dan merdeka, agar mampu berdialektika dengan realitas diri, dan realitas diluar dirinya dalam ruang dan waktu yang bagaimanapun. Maka kegiatan pendidikan dituntut untuk dapat mewujudkan manusia yang mampu untuk menghadapi dan “menaklukkan” masa depan. Dan kalau masalah humanisasi, secara aksiologi, selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama manusia, maka sekarang memiliki watak sebagai suatu keprihatinan yang tak dapat dihindarkan. Karena humanisasi adalah pilihan yang nyata yang merupakan fitrah manusia, maka pendidikan yang menghargai dan mengakui fitrah manusia (humanis) adalah yang seharusnya menjadi pilihan. Oleh karena perlu disusun dan diterapkan teori pendidikan yang dapat menjadikan manusia lebih manusiawi (humanis), diberbagai lembaga pendidikan agar manusia semakin sadar dengan realitas diri dan realitas di luar dirinya serta lingkungan sekitarnya.
2. Dalam skripsi ini penulis membahas masalah humanisasi dalam pendidikan menurut Al Qur’an, karena Al Qur’an merupakan sumber kebenaran mutlak bagi umat Islam yang didalamnya (Al Qur’an) diatur berbagai masalah kehidupan manusia. Nilai kebenaran Al Qur’an bersifat universal, a-historis, absolut dan sosiologis.

Sebagai sumber kebenaran yang mutlak, Al Qur’an merupakan landasan ataupun sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi setiap muslim dalam

melakukan semua aktivitas kehidupannya, tak terkecuali dalam dunia pendidikan.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan.

- a. Untuk mengungkapkan ajaran-ajaran Al Qur'an tentang hakekat manusia.
- b. Untuk mengungkapkan ajaran-ajaran Al Qur'an tentang humanisasi dalam pendidikan.
- c. Untuk memberikan gambaran berbagai bentuk lembaga pendidikan yang humanis.

2. Kegunaan.

- a. Tulisan ini secara khusus diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan Islam dan berguna bagi pengembangan pendidikan Islam yang pada saat ini sedang sangat membutuhkan adanya pembaharuan baik pada tataran kelembagaan maupun paradigmanya. Seiring dengan datangnya era baru yaitu globalisasi. Dimana hal itu akan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam akan tetap *survive* dan selalu *standing* manakala inklusif dan mengedepankan nilai-nilai universalitas dan humanisasi.
- b. Secara umum dapat menjadi sumbangan pikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena masih diakui sampai saat ini bahwa institusi pendidikan dapat menjadi laboratorium ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus penemuan-penemuan baru yang sangat potensial.

- c. Secara formal akademik, hal ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat memperoleh gelar sarjana pada disiplin keilmuan Kependidikan Islam.
- d. Secara pribadi, dalam proses pembahasan masalah ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dan menarik dan mungkin tak akan terlupakan baik ruang maupun waktunya. Semoga menjadi amal yang bermanfaat serta dapat diterima oleh Allah SWT. AMIN

F. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa karya tulis ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan mengenai konsep Humanisasi Dalam Pendidikan Menurut Al Qur'an. Untuk menggali Humanisasi Dalam Pendidikan Menurut Al Qur'an, penulis akan mengkaji secara langsung terhadap beberapa karya tulis yang berkaitan dengan gagasan mengenai humanisasi. Karya-karya tersebut adalah :

Dalam skripsi Muhammad Amino, tahun 1997/1998, yang berjudul *Demokratisasi Dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Teori Pendidikan Andragogi)*, dalam skripsi tersebut dikemukakan mengenai konsep humanisasi. humanisasi (pemanusiaan kembali manusia) yang dimaksud adalah untuk penyadaran diri seseorang terhadap diri dan orang lain, atau mengembalikan manusia pada realitas, dengan kata lain manusia harus bisa menjalani realitas kehidupannya atau ia tidak takut dengan kesadarannya. Dimana dalam pendidikan diwujudkan dengan menempatkan manusia (baca : murid dan guru) sebagai subyek aktif.

Selain berupa skripsi, masalah humanisasi juga terdapat dalam diskursus Partai Rakyat Merdeka, yang secara formal dilaunching pada Muktamar I tanggal 10

Juni 2002. Yaitu berupa draft *K.H.P (Kritis Humanis Dan Profesional)*, yang disusun oleh tim agitasi dan propaganda untuk pemilu, Partai Rakyat Merdeka, tahun 2002. Dalam konsep KHP, humanisasi yang dimaksud adalah bahwa pendidikan harus berbasis kerakyatan, artinya berpijak pada kebutuhan-kebutuhan warga negara, tanpa harus kalah oleh kepentingan-kepentingan pasar yang sifatnya sesaat.

Karya ilmiah selanjutnya terdapat dalam bukunya Paulo Freire, tahun 1985 yang berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas*, inti dari buku tersebut adalah, berangkat dari asumsi bahwa sesungguhnya tugas pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia karenanya baik yang tertindas maupun yang menindas sama-sama membutuhkan pencerahan. Dengan teori Hadap Masalahnya, Freire ingin menjadikan sekolah hanya sebagai medium antara guru dan murid keduanya sebagai subyek, sedangkan obyeknya adalah problematika dalam masyarakat.

Telaah pustaka adalah sangat berguna bagi proses pembuatan skripsi ini selain untuk mengetahui kejujuran peneliti dalam artian karya ilmiah yang akan disusun bukan karya jiplakan atau sudah ada orang lain yang menyusunnya dan murni hasil refleksi dari dialektika penulis dalam membaca buku maupun membaca realitas disekitarnya, juga untuk mengetahui seberapa banyak bahan dialektika dalam berupa karya tulis yang telah dibacanya.

Berbeda dengan hasil-hasil paneliti di atas, penulis akan lebih memperkaya karya-karya mereka ataupun penulis mengemukakan konsep yang lain dari peneliti sebelumnya. *Pertama*, humanisasi yang dikemukakan di atas semuanya cenderung hanya berdimensi horizontal atau pada dataran manusia *an sich*, tanpa mengupas sesuatu yang menjadikan manusia dan seharusnya manusia bagaimana dengan-NYA.

G. Kerangka Teori

Mengacu pada rumusan masalah, berikut akan dipaparkan beberapa pendapat para pemikir dalam pendidikan, baik dari barat ataupun timur.

1. Hakekat sifat dasar manusia.

Menurut Muhammad Anis, terlepas dari persoalan apakah manusia diciptakan dari *nutfah* atau *turab* seperti yang telah disebutkan dalam beberapa ayat Al Qur'an, (Q.S. 76: 2 dan Q.S. 23: 2) jelas keduanya berujud materi. Dengan demikian manusia diciptakan Allah berunsur materi dan dalam kehidupan selanjutnya dia selalu terkait dengan persoalan material.¹⁸

Para Ulama membagi substansi manusia menjadi dua bagian. Pertama, *madi* (jasmani, badan atau phisik) dan yang kedua, *Gair Madi* (rohani, pshikis atau jiwa) yang mencakup *al qalb, al nafs, al ruh dan al aql*. Manusia adalah perpaduan kedua unsur tersebut. Sebagian Ulama mempergunakan kata *al qalb, al nafs, al ruh dan al aql* sebagai sinonim.¹⁹

Manusia dianugerahi Allah dengan beragam bakat dan kemampuan bersamaan dengan ditiupkannya ruh pada jasadnya.²⁰

Prof. H. M. Arifin, M. Ed, memaknaan bakat dan kemampuan (fitrah) sebagai kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar ke-Islaman (fitrah Islamiyah). Hal ini berdasar kenyataan bahwa manusia lahir dalam kondisi lemah dan berkecenderungan dasar untuk berserah diri kepada Allah.²¹

Sedangkan Dr. Muhammad Fadhlil Al Jamali, memandang fitrah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan murni bagi setiap manusia.

Kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sangat sederhana

¹⁸ Muhammad Anis, *Manusia Menurut Al Qur'an, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam I*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991), hal. 15

¹⁹ Roichan Achwan, *op. cit.*, hel. 45

²⁰ UII, *Al Qur'an dan Tafsirnya, jilid V*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), hal. 429

²¹ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hal. 161

Penulis menghendaki humanisasi atau perwujudan menjadikan manusia sebagai manusia (humanisasi) yang sebenarnya adalah selain berdimensi horizontal juga berdimensi vertikal, dimana manusia akan menjadi manusia sempurna ketika dia mengenal Tuhannya dalam artian kehidupan yang mereka terima saat ini bukan semata-mata ada, melainkan ada yang menciptakan. Mungkin menurut teori sosial dan secara rasional pemikiran ini terkesan romantis dan tidak revolusioner namun pada koridor pendidikan Islam, hal inilah yang utama bagi manusia karena ketika manusia hanya men-Tuhan-kan Tuhannya maka tidak akan ada penghambaan kecuali kepada Tuhan, sehingga ketika seseorang menjadi lebih pandai ia tidak akan menjadi penindas-penindas baru yang ingin dipuja-puja dan disembah seperti Tuhan.

Selanjutnya yang *kedua*, selanjutnya penulis ingin mengkontruksi pemikirannya Paulo Freire dan diperkaya dengan hasil diskursus kawan-kawan di Partai Rakyat Merdeka juga karya-karya ilmiah lain yang relevan dengan skripsi ini, Paulo Freire cukup revolusioner baik dalam metode maupun dalam konsepnya dalam rangka penyadaran bagi kaum tertindas, Paulo Freire menginginkan pendidikan yang humanis bagi peserta didik yang di situ tidak hanya penyadaran bagi murid tetapi juga bagi guru, berbeda dengan penulis, penulis memaknai humanisasi bukan sebagai “pendidikan yang humanis” kalau Paulo Freire inti dari pendidikan adalah sebatas penyadaran, sebagai contoh pendidikan melek hurufnya Paulo Freire yang sangat terkenal. Penulis menginginkan humanisasi sebagai sesuatu yang kompleks yaitu tidak sebatas penyadaran, melainkan bekal yang menyeluruh untuk peserta didik dalam menghadapi masa depannya juga harus dipikirkan, yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupannya, misalnya: pendidikan politiknya, cara memperoleh penghidupannya dan lain-lain.

dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dalam suatu lingkungan akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi baik atau sebaliknya.²²

Dari kedua pandangan tersebut dapat dipahami bahwa potensi fitrah yang berupa bakat, kemampuan dan kecenderungan dasar merupakan dimensi potensial dalam diri manusia. Potensi diri tersebut akan tumbuh dan berkembang secara optimal melalui rangsangan dan pengembangan dari luar dan pengembangan tersebut sifatnya terbatas, dalam arti tidak dapat merubah kemampuan dasar yang telah ditetapkan Allah. Jadi sifatnya hanya menumbuhkembangkan sesuai dengan tabiat asli.²³

2. Humanisasi dalam pendidikan.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.²⁴ Menurut Romo Mangun dalam bukunya *Impian Dari Yogyakarta*, tugas pendidikan adalah mengantar dan menolong peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi-potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa dan utuh; bukan cuma menjadi kepingan serba pasrah belaka kepada mesin besar yang tak dia ketahui susunannya dan arahnya; manusia merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain dalam ikhtiar meraih kemanusiaan yang terjadi, dengan jati diri serta citra diri yang semakin utuh harmonis dan integer.²⁵

Menurut Paulo Freire, Fitrah manusia secara ontologis (demikian dia menyebutnya) adalah menjadi subyek yang bertindak terhadap dan mengubah dunianya, dan dengan demikian bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan yang

²² Muhammad Fadlil Al Jamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani, terj...*, (Solo : Ramdhani, 1993), hal. 99

²³ Muzayin Arifin, *op. cit.*, hal. 160

²⁴ Ngalm Purwanto, *op. cit.*, hal. 11

²⁵ Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan Dan Islam*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2003), hal. 54

selalu baru bagi kehidupan yang lebih berisi dan lebih kaya secara perorangan maupun secara bersama-sama.²⁶

Pemanusiaan kembali manusia (humanisasi) dalam pendidikan diwujudkan dengan menempatkan manusia (baca: murid dan guru) sebagai subyek aktif yang berposisi setara. Dengan lain kata, murid sebagai subyek aktif, begitu pula guru.²⁷

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah bahwa hambatan utama dalam pendidikan Islam justru berasal dari dalam komunitas muslim sendiri yaitu tumbuhnya suatu “*ideology ilmiah*” yang dipergunakan untuk mempertahankan suatu “*kepalsuan*” semantic epistemologi dalam pengembangan intelektual Islam. Yang terlihat dalam aktivitas pendidikan Islam itu sendiri, dimana murid sebagai obyek dan guru sebagai subyek.

Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan “*mengisi tabungan*” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep pendidikan “*gaya bank*”, dimana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan.²⁸

Raison d'entre pendidikan yang membebaskan, sebaliknya terletak pada usahanya ke arah rekonsiliasi. Pendidikan ini harus dimulai dengan pemecahan masalah kontradiksi. Guru-murid tersebut, dengan merujuk kutub-kutub dalam kontradiksi itu, sehingga kedua-duanya secara bersama-sama adalah guru dan murid.

Suatu kesadaran yang mendalam terhadap situasinya akan membawa manusia memahami situasi tersebut sebagai suatu realitas kesejarahan yang dapat saja

²⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. xiii

²⁷ Mansour Faqih, dkk, *op. cit.*, hal. 43

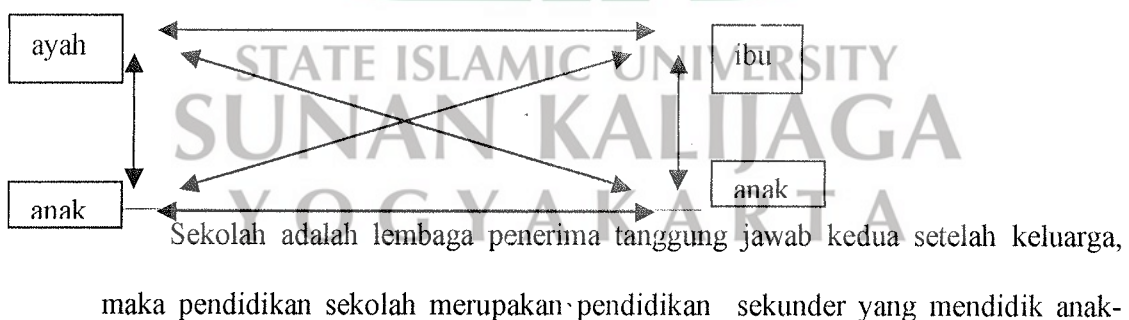
²⁸ Paulo Freire, *op. cit.*, hal. 50

berubah. Kesabaran membuka jalan bagi semangat untuk mengubah dan mencari, dalam mana manusia merasa dapat mengendalikannya. Jika manusia sebagai makhluk menyejarah harus terlibat bersama orang lain dalam sebuah gerakan pembaruan, namun tidak mengendalikan gerakan tersebut, maka ia akan menjadi (dan adalah) suatu pelanggaran terhadap kemanusiaan manusia. Dalam situasi apapun dimana seseorang menghalangi orang lain untuk melibatkan diri dalam proses pencarian adalah merupakan suatu pelanggaran. Tentang caranya tidaklah penting; mencegah manusia dari membuat keputusan sendiri adalah mengubah mereka menjadi obyek.²⁹

3. Lembaga pendidikan yang humanis.

Para ahli memandang bahwa institusi keluarga merupakan institusi pertama dan utama bagi anak dari berbagai institusi yang ada. Hal ini dikarenakan interaksi yang ada dalam keluarga bersifat langsung yang dengannya anak memperoleh pengetahuan, sikap, ketrampilan, nilai, dan emosi hidup. Disinilah anak berkembang dan mulai terbentuk tahap-tahap awal sosialisasi.³⁰

Muhaimin dan Abdul Mujib menggambarkan bentuk komunikasi interaksi dalam lingkungan informal dalam suasana pendidikan sebagai berikut :³¹



²⁹ *op. cit.*, hal. 69

³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), hal. 348

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 295

anak (peserta didik) mulai dari masuk sekolah (sekitar usia 6 atau 7 tahun) sampai ia tamat dari suatu lembaga formal.³²

Sekolah untuk dapat mengemban misi dan merealisasikan fungsi persekolahan, secara konkrit M. Athiyah AL Abrasyi memberikan prinsip-prinsip ideal yang harus diterapkan guna memenuhi tuntutan di atas. Yang dimaksudkan dengan prinsip-prinsip tersebut adalah :

“.....agar lembaga sekolah mengajarkan berfikir kritis bebas dan berdiri sendiri dalam belajar, kemerdekaan dan berkomunikasi dialogis dalam belajar, perhatian terhadap perbedaan individu (individual differences) dalam memberikan pengajaran, perhatian terhadap bakat dan kesediaan fitrah peserta didik, berbicara kepada mereka sesuai dengan akalunya, mendorong mereka untuk gemar mengadakan penelitian ilmiah, menyediakan perpustakaan dan melengkapinya dengan buku-buku ilmiah sebagai sumber dan sarana belajar bagi peserta didik.....”³³

Coombs memaknai pendidikan nonformal sebagai model pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.³⁴

Kegiatan pendidikan nonformal diselenggarakan atas dasar kebutuhan masyarakat dan memanfaatkan tenaga masyarakat sebagai pelaksana dalam bidang-bidang yang diperlukan. Kegiatan pendidikan nonformal bentuknya sangat beragam, tetapi pada dasarnya dapat dibagi atas dua bagian, yakni kegiatan pendidikan nonformal yang ditujukan untuk meningkatkan mutu kehidupan anggota masyarakat dan kegiatan pendidikan nonformal yang ditujukan untuk meningkatkan ketrampilan dan pendapatan anggota masyarakat, keduanya saling terkait dan saling menunjang.³⁵

³² *Ibid.*, hal. 288

³³ M Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terj...*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. Xii

³⁴ Djumrowi dan Supeno, *Pendidikan Nonformal Pendidikan Sosial*, (Yogyakarta : Tim Pembinaan Kurikulum Proyek P3T IKIP, 1980), hal. 188

³⁵ Bahar Suharto (edit), *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Rosdakarya, 1979), hal. 6

Pendidik dalam mengemban tugasnya harus senantiasa berada pada jalur atau kerangka tujuan yang telah ditetapkan. Pendidik adalah pembina, pembimbing yang mempengaruhi dan mengontrol pikiran dan emosi peserta didik, pendidik harus mengarahkan peserta didik kepada pencapaian tujuan pendidikan, yakni meningkatkan mutu kehidupan melalui pengembangan nilai etika religius, estetika, sosial, wawasan, intelek, perluasan wawasan dalam bidang ekonomi.³⁶

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian.

Jenis penelitian dalam membahas masalah humanisasi dalam pendidikan menurut Al Qur'an ini, menggunakan *library research* yang bersumber dari bahan-bahan pustaka terutama Al Qur'an dan literatur-literatur yang relevan dengan pokok persoalan.

2. Sumber data.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari Al Qur'an dan tafsir para ilmuwan yang terkait dengan obyek penelitian, diantaranya: *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Depag RI, Tahun: 1977), *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Islam*, (Musa Asy'arie, Tahun: 1992), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Zuhairini Dkk, Tahun: 1992), *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Abdurrahman An Nahlawi, Tahun: 1989) dan *Filsafat Pendidikan Islam*, (Muzayin Arifin, Tahun, 1987)
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku teks, buku literatur, jurnal atau artikel ilmiah yang berhubungan dengan materi penelitian, diantaranya: *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Paulo Freire, Tahun: 1985), *Agenda Pembaruan*

³⁶ *Ibid.*, hal. 98

System Pendidikan, (Sudarwan Danim, Tahun: 2003), *Pendidikan Pemerdekaan Dan Islam*, (Singgih Nugroho, Tahun: 2003), *Paradigma Intelektul Muslim*, (Munir Mulkan, Tahun: 1994), dll.

3. Teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini digunakan pengumpulan data dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mengkaji Al Qur'an beserta tafsirnya dan bahan literatur ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

4. Metode Analisa Data.

- a. Metode Content Analysis, untuk dapat memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang permasalahan yang dibahas, penulis melakukan analisis data yang ada dengan melakukan pemikiran berdasarkan atas isinya, atau disebut dengan content analisis.³⁷ Dengan content analisis ini penulis berusaha mengklasifikasikan data-data yang ada berdasarkan isinya, sehingga diperoleh gambaran yang utuh atas masing-masing rumusan masalah.
- b. Metode Induksi adalah proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan atau fakta-fakta khusus dan peristiwa-peristiwa konkrit kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa tersebut ditarik dalam generalisasi yang bersifat umum.³⁸
- c. Metode Deduksi, adalah suatu proses berfikir dari pengetahuan bersifat umum dan dari pengetahuan tersebut ditarik satu pengetahuan yang bersifat khusus.³⁹
- e. Metode Interpretasi, dalam penelitian ini penulis banyak menemukan data kepustakaan baik data primer maupun data sekunder. Data-data tersebut perlu diinterpretasikan dalam upaya penting untuk mengungkap kebenaran.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 198

³⁸ *Ibid.*, hal. 42

³⁹ *Ibid.*

I. Sistematika Pembahasan

Masalah humanisasi dalam pendidikan menurut Al Qur'an disajikan dalam bentuk sistematika pembahasan sedemikian rupa, sehingga memudahkan pembahasan dan diharapkan mampu menggungkap persoalan inti dari dari pandangan Al Qur'an tentang humanisasi dalam pendidikan. Serangkaian bab dan sub bab yang tersaji merupakan satu kesatuan yang utuh dan memfokus pada satu tema sentral yakni humanisasi dalam pendidikan menurut Al Qur'an.

Dalam hal ini ada lima bab yang tertuang guna membahas persoalan di atas. Kelima bab yang dimaksud adalah :

BAB SATU PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang melandasi bab berikutnya, pada bagian ini dijelaskan tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tulisan, latar belakang masalah, pokok-pokok masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan tulisan, Telaah pustaka, kerangka teoritik, metode pembahasan serta sistematika pembahasan.

BAB DUA HAKEKAT SIFAT DASAR MANUSIA DALAM AL QUR'AN

Bab ini membahas tentang manusia menurut Al Qur'an yang merupakan dasar bagi kajian berikutnya. Kajian berikutnya tidak bisa lepas dari kemanusiaan karena manusia merupakan pelaksana kegiatan pendidikan itu sendiri. Dari pandangan dasar kemanusiaan akan dikaji manusia sebagai pendidik dan peserta didik. Di samping juga kaitannya manusia dengan Tuhan berkaitan dengan hakekat manusia dijelaskan tentang kejadian manusia, potensi fitrah tentang akal dan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

BAB TIGA AL QUR'AN DAN HUMANISASI DALAM PENDIDIKAN

Bagian ini merupakan bagian inti kajian penulis dalam menempatkan manusia dalam lembaga pendidikan. Pada bagian ini dijelaskan tentang konsep, tujuan, peserta didik, pendidik, materi dan metode dalam pendidikan. Pembahasan masing-masing bagian dijiwai dengan pandangan humanis yang ditemukan dari berbagai ayat Al Qur'an.

BAB EMPAT BEBERAPA FORMAT LEMBAGA PENDIDIKAN YANG HUMANIS

Bagian ini memberikan gambaran bentuk-bentuk lembaga pendidikan yang ideal (humanis) lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan informal, formal dan non formal.

BAB LIMA PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang konklusi dari bab-bab sebelumnya. Selain itu, juga akan memuat beberapa saran ilmiah dan konstruktif, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyusunan skripsi ini serta menjadi pijakan dan acuan bagi penulis dalam mengerjakan karya-karya ilmiah selanjutnya. Dan skripsi ini akan diakhiri dengan kata penutup yang hal itu merupakan bagian etika dalam laporan sebuah karya ilmiah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

Setelah melewati beberapa pembahasan , sampailah pada akhir pembahasan skripsi ini, yaitu beberapa kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Konsep manusia dalam pandangan Al Qur'an menegaskan bahwa manusia tersusun dari tiga unsur yakni *jasad*, *hayat* dan *ruh*. Ketiga unsur itu menyatu dalam eksistensi manusia, yang disebut keakuan atau *nafs*. Kesatuannya bersifat dinamis dan dinamikanya terletak dalam perbuatan kreatif. Oleh karena itu, manusia dalam kosep Al Qur'an dikatakan sebagai diri yang tersusun dari tiga unsur, dimana ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian secara eksistensial Al Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang monopluralis.

Manusia diciptakan Allah di dunia dilebihkan dari makhluk-makhluk lainnya, namun demikian manusia akan lebih rendah dari makhluk yang paling rendah derajatnya apabila sifat-sifat kemanusiaanya telah hilang. Maka untuk merealisasikan perbuatannya agar manusia tidak kehilangan kemanusiaanya, manusia dilahirkan di dunia dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi untuk bekal dialektikanya di dunia, dan juga untuk mengemban amanat Tuhan sebagai khalifah Allah di bumi, karena Allah salah satu tujuannya menciptakan manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi.

Pada dasarnya hakekat manusia adalah kerjanya, karyanya, manusia diakui eksistensinya oleh diri di luar dirinya adalah karena kerjanya atau perbuatannya. Manusia dapat menunjukkan kepada penciptanya mengenai pengabdianya juga karena sesuatu yang diperbuatnya. Dalam karyanya, totalitas diri (*jasad*, *hayat*

ruh) manusia menyatu secara nyata dan dinamis. Melalui karyanya kualitas kemanusiaan akan dilihat oleh Allah dan utusan-Nya serta orang-orang yang beriman (Al Qur'an 9: 105) dan hanya melalui karyanya yang baik manusia akan menemui Tuhannya. (Al Qur'an 18: 110).

2. Humanisasi atau pemanusiaan adalah proses memanusiakan manusia oleh manusia, sebuah diskursus pendewasaan. Dimana yang dimaksud dengan kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak asasi manusia harus dihargai dan dilindungi dan sebaliknya, untuk merealisasikan hak-hak tersebut tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban. Yang membedakan antara seseorang dengan lainnya hanyalah ketakwaannya. (Al Qur'an 49: 11)

Konsep Al Qur'an tentang humanisasi dalam pendidikan menginginkan sebuah konsep tentang humanisasi yang tidak hanya berdimensi imanensi (horizontal), melainkan juga berdimensi transendensi (vertikal: hubungan dengan Tuhan beserta pertanggungjawabannya), hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia akan menjadi manusia yang sesungguhnya ketika ia sadar akan realitas ke-Tuhan-an-nya dan sadar akan realitas sosialnya, jadi untuk mewujudkan hal tersebut manusia harus memiliki iman dan ilmu, iman adalah alat untuk mengetahui realitas penciptanya sedangkan ilmu adalah bekal bagi manusia untuk mengetahui realitas sosialnya. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan dengan dimaknai secara parsial melainkan dimaknai secara totalitas.

Hubungan antara iman dan ilmu dalam pandangan Islam sangat dekat. Pemilikan ilmu dalam pandangan Islam diharapkan mampu memupuk dan mempertebal keimanan. Menurut Jalaludin Rahmat, bahwa iman tanpa ilmu akan berakibat pada fanatisme, kemunduran, tahayul dan kebodohan. Sebaliknya ilmu tanpa iman

akan membuat manusia menjadi rakus, dan berusaha maksimal memuaskan kepongahannya, ekspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan, dan kecurangan. Atau dengan kata lain, sebagaimana yang dinyatakan sangat indah oleh Albert Eistein: Agama tanpa sains buta dan sains tanpa agama lumpuh.¹

Humanisasi yang berdimensi imanensi dan transendensi dimaksudkan untuk menjadikan manusia, benar-benar sebagai manusia yang hakiki dimana manusia akan merasakan pembebasan yang sesungguhnya.

3. Lembaga pendidikan yang humanis yaitu lembaga yang menggusung nilai-nilai humanisasi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Maka dalam usaha mempercepat dan memperkuat transformasi dan internalisasi nilai-nilai humanisasi harus disebar melalui berbagai jalur pendidikan yang ada yakni, jalur informal, formal dan non formal, ketiganya merupakan satu kesatuan kondisi yang harus seragam dan saling mendukung dalam mengkondisikan peserta didik, yakni suasana humanis.

B. Saran-Saran

1. Dalam kehidupan bersama, disarankan kepada setiap anggota masyarakat agar selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip humanisasi seperti persamaan, saling menghargai, kebebasan dan sebagainya. Prinsip-prinsip humanisasi tersebut harus menjiwai segala budang kehidupan manusia. Hal ini dimaksudkan untuk terwujudnya kehidupan manusia yang serasi dan seimbang selaras dengan ajaran-ajaran Al Qur'an dan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.
2. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan diberbagai jalur pendidikan yang ada (informal, formal dan non formal), baik yang aktif dalam

¹ *Ibid.*, hal. 108

lapangan praksis ataupun yang teoritis akademis disarankan agar semakin menetapkan humanisasi dalam pendidikan. Hal ini diperlukan karena humanisasi dalam pendidikan akan terlaksana dengan baik melalui dukungan dan partisipasi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan sehingga perkembangan terdidik selaras dengan fitrah dan ajaran-ajaran Al Qur'an, serta semua pihak yang ikut serta dalam pendidikan menjadi humanis dalam arti yang sebenarnya. Dan tujuan pendidikan hanya akan tercapai melalui keterpaduan usaha pihak-pihak penanggung jawab pendidikan itu sendiri, yakni, pihak keluarga, pihak pemerintah dan pihak masyarakat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Abbas Mahmud Al Aqqad, *Manusia Diungkap Al Qur'an, Terj...*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
- Abdul Munir Mulkan, *paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1994)
- Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, terj...*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989)
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an, Terj...*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989)
- Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya 'Ulumaddin, Juz 1*, (Mustafa al Babi al Walabi Wa auladihi al bisr)
- Abu Tauhid Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 1990)
- Abul A'la Maududi, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam, terj...*, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989)
- Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Sa'id Tuhuleley (edit), *Al Qur'an Dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Si Press, 1990)
- Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Al Ghazali, *Muliara Ihya 'Ulumaddin*, terjemahan Irwan Kurniawan, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999)
- Al Qur'an Dan Tafsirnya*, III, jilid V, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1990)
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din, Jilid 1* (Singapura: Sulaiman Mar'i)
- Ali Abdu' Azim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al Qur'an, terj...*, (Bandung : Rosda 1989)
- Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam, terj...*, (Jakarta: Firdaus, 1989)
- Aswandi Bahar, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: DEPDIBUD PPL PTK, 1989)

- Bahar Suharto (edit), *Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Rosdakarya, 1979)
- C.A. Van Peursen, *Tubuh – Jiwa – Roh*, terjemahan K. Bertens, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983)
- Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya 30 Juz*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1977)
- DEPDIKEBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989)
- Dirjen Bimbaga, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PPTAIN, 1984)
- Djumrowi dan Supeno, *Pendidikan Non Formal, Pendidikan Sosia*, (Yogyakarta: Tim Pembinaan Kurikulum Proyek P3T IKIP, 1980)
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1417 H-1996 M)
- , *Metode Dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terjemah Taufiq Adnan Anan, (Bandung: Mizan, 1990)
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993)
- Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986)
- Hasan Langgulang, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989)
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir. Dar al-Misriyah Li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, 1968)
- John Dewey, *Demokrasi And Education*, (New York: Mac Milan Company, 1950)
- Kependidikan Islam, Jurnal Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga)
- M Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terj...*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970)
- M. I. Kalinin, *Pendidikan tjara Komunis*, (Surabaya: Penerbit Hajam Wuruk, 1955)
- M. Natsir, *Islam Dan Akal Merdeka*, (Jakarta: Hudaya, 1970)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998)
- Mansour Façih, dkk, *Belajar Dari Pengalaman Panduan Latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewasa Untuk Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1986)

- Masyhur Amin dan Muhammad Amin (edit), *Agama, Demokrasi Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM, 1993)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhammad Anis, *Manusia Menurut Al Qur'an, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam I*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991)
- Muhammad Fadhil Al Jamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani, terj...*, (Solo: Ramdhani, 1993)
- Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Fip-IKIP, 1973)
- Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992)
- Muslih Usa (edit), *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- , *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- N Drijarkara, *Filsafat Manusia*, (Penerbit: Yayasan Kanisius, 1966)
- Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 1991)
- Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, terj...*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- , *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, terj...*, (Jakarta: Gramedia, 1984)
- , *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan ReaD, 2000)
- Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate, English – Indonesia Dictionary*, (Modern English Press, januari 2000)
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994)

- R. I Suhartin C., *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Bhrata Karya Aksara, 1984)
- Sadajat Hajantu, *Pedoman supervisi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Bag Penerbit Fak. Tarbiyah IAIN SUKA, 1992)
- Sanapiah faisal dan Abdullah hanafi, *Pendidikan Non Formal*, (Surabaya: Usaha Nasional, t. t)
- Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan Dan Islam*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2003)
- St. Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramitha, 1977)
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1994)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM 1991)
- Syahid Mu'ammam Pulungan, *Manusia Dalam Al Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984)
- Syahminan Zain, *Mengenal Manusia Lewat Al Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984)
- Taufik Abdullah dan Rusli Karim (edit), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989)
- Thomas Gordon, *Menjadi Orang tua Efektif, Terj...*, (Jakarta: Gramedia, 1984)
- UII, *Al Qur'an dan Tafsirnya, jilid V*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990)
- Usraan Nadjati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa, Terj...*, (Bandung: Pustaka, 1985)
- W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991)
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992)

CURRICULUM VITAE

Nama : Jayati
Tempat dan Tanggal Lahir : Ambarawa, 29 Nopember 1982
Alamat Asal : Gelaran, Rt/Rw: 01/04, Kenteng, Ambarawa,
Semarang.
Alamat Yogyakarta : Gowok, Rt/Rw, 14/06, Catur Tunggal, Depok-
Sleman, Yogyakarta.

Orang tua/ wali

Ayah : Suyoto
Ibu : Supriyati
Pekerjaan : Tani

Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri Kenteng II Ambarawa Semarang Lulus Tahun 1994.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri I Sumowono Semarang Lulus Tahun 1997.
3. Madrasah Aliyah MINAT (Madrasah Islamiyah Nahdlatul Tulab) Kesugihan I Cilacap Lulus Tahun 2000.
4. Jurusan Kependidikan Islam I Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA